

Nabila Anisyah Shelly

Universitas Sumatera Utara, Fakultas Teknik, Departemen Arsitektur

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi penerapan arsitektur juxtaposition pada bangunan heritage Warenhuis Medan sebagai solusi pelestarian di tengah tekanan urbanisasi. Proyek ini berupaya merancang pusat kesenian lokal yang mengintegrasikan pendekatan arsitektur juxtaposition, mengombinasikan elemen modern dan tradisional untuk revitalisasi kawasan. Dengan menekankan pada pelestarian nilai heritage serta pemanfaatan lahan kosong sekitar, desain ini diharapkan mampu memperkuat identitas budaya Medan sekaligus mendorong ekonomi kreatif. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui tinjauan literatur dan studi kasus internasional untuk mendukung penerapan juxtaposition secara harmonis dan fungsional.

Sejarah Artikel

Received: 5 Desember 2025

Reviewed: 8 Desember 2025

Published: 9 Desember 2025

Kata Kunci

Juxtaposition, Cagar Budaya, Pusat Kesenian, Medan

1. Pendahuluan

Medan, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki kekayaan sejarah arsitektur yang mencerminkan warisan budaya kolonial. Salah satu bangunan yang menjadi ikon sejarah adalah Warenhuis, pusat perniagaan modern pertama di Sumatera Utara pada masa kolonial. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga potensi besar untuk dimanfaatkan kembali sebagai ruang publik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Namun, perkembangan kota yang pesat telah memberikan tekanan besar pada keberadaan bangunan heritage seperti Warenhuis. Menurut Nasution et al. (2021), lebih dari 70% bangunan era kolonial di Medan mengalami degradasi akibat minimnya konservasi dan tingginya tingkat urbanisasi. Keadaan ini diperparah oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian bangunan bersejarah.

Di tengah tantangan ini, pendekatan juxtaposition muncul sebagai solusi inovatif yang dapat mengintegrasikan elemen modern tanpa mengorbankan nilai historis bangunan. Pendekatan ini telah diaplikasikan di berbagai proyek revitalisasi bangunan bersejarah di dunia, seperti Sydney Opera House di Australia dan Barbican Centre di Inggris. Dengan menerapkan prinsip ini, Warenhuis dapat dikembalikan sebagai pusat kesenian yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif sekaligus melestarikan identitas budaya lokal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi potensi penerapan juxtaposition pada revitalisasi Warenhuis. Proses penelitian mencakup:

1. Tinjauan Literatur: Mengkaji konsep juxtaposition, revitalisasi bangunan heritage, dan dampaknya terhadap ekonomi kreatif.
2. Studi Kasus: Analisis proyek-proyek revitalisasi sebagai referensi desain.

Pendekatan ini memberikan gambaran holistik mengenai cara mengadaptasi elemen modern ke dalam bangunan heritage tanpa menghilangkan nilai sejarahnya.

3. Tinjauan Pustaka**1. Cagar Budaya**

Cagar budaya, atau heritage, berasal dari kata Latin "*hereditare*" yang berarti "mewarisi." Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks hukum untuk merujuk pada properti yang diwariskan, terutama tanah atau bangunan, di kalangan keluarga bangsawan atau feodal di

Eropa abad pertengahan. Namun, seiring waktu, makna warisan ini berkembang menjadi simbol penting yang mencerminkan identitas, nilai, dan sejarah suatu bangsa.

Pada abad ke-18 dan ke-19, selama era Pencerahan, kesadaran akan pentingnya menjaga peninggalan sejarah mulai tumbuh. Banyak pemikir dan ilmuwan pada masa itu menyadari bahwa situs-situs sejarah bukan hanya representasi estetika, tetapi juga bagian integral dari identitas nasional. Revolusi Prancis di akhir abad ke-18 menjadi titik balik dalam sejarah pelestarian warisan budaya. Meskipun banyak bangunan dan monumen yang hancur selama revolusi, peristiwa ini memunculkan kesadaran akan perlunya melindungi situs-situs bersejarah seperti Katedral Notre-Dame di Paris sebagai simbol identitas nasional. Gerakan Romantisisme pada abad ke-19 semakin memperkuat pandangan ini dengan menekankan hubungan emosional dan estetika antara masyarakat dan warisan sejarah mereka.

Di Indonesia, pengakuan akan pentingnya pelestarian warisan budaya mulai berkembang dengan diterapkannya berbagai kebijakan pendukung. Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya didefinisikan sebagai benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Warisan ini mencakup elemen fisik seperti bangunan dan artefak, serta elemen tak berwujud seperti tradisi, adat, dan bahasa.

Kesadaran global terhadap pelestarian warisan semakin meningkat setelah kehancuran yang diakibatkan oleh dua perang dunia, yang menghancurkan banyak situs bersejarah di Eropa dan Asia. Pasca Perang Dunia II, komunitas internasional mendirikan berbagai institusi dan peraturan untuk melindungi warisan budaya. Salah satu tonggak penting adalah Konvensi Den Haag (1954) oleh UNESCO, yang bertujuan melindungi warisan budaya selama masa perang. Pada tahun 1972, UNESCO meluncurkan Program Warisan Dunia, memperluas lingkup pelestarian untuk mencakup situs-situs yang memiliki nilai luar biasa bagi kemanusiaan, seperti Candi Borobudur di Indonesia dan Tembok Besar Cina.

Di Indonesia, cagar budaya dikategorikan ke dalam beberapa jenis:

1. **Benda Cagar Budaya**, seperti artefak sejarah.
2. **Bangunan Cagar Budaya**, misalnya bangunan era kolonial atau masjid kuno.
3. **Struktur Cagar Budaya**, seperti benteng atau jembatan tua.
4. **Situs Cagar Budaya**, termasuk kawasan arkeologi seperti Borobudur dan Prambanan.
5. **Kawasan Cagar Budaya**, yaitu daerah dengan bangunan-bangunan bersejarah yang saling terhubung, seperti Kota Tua Jakarta atau Pecinan Semarang.

Namun, pelestarian warisan budaya tidak hanya sebatas perlindungan fisik. Pada akhir abad ke-20, konsep warisan berkembang untuk mencakup warisan budaya takbenda, seperti tradisi, praktik sosial, upacara, dan bahasa. Dengan pengakuan ini, UNESCO memperkenalkan Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (2003) yang menekankan pentingnya melestarikan praktik budaya hidup. Di Indonesia, ini terlihat dalam pelestarian tradisi seperti wayang kulit, batik, dan upacara adat Bali.

Kemajuan teknologi di abad ke-21 juga menambah dimensi baru dalam pelestarian warisan budaya. Melalui digitalisasi, situs-situs sejarah dapat didokumentasikan dan dilestarikan dalam bentuk digital, seperti pemodelan 3D dan arsip digital. Proyek warisan digital ini memastikan bahwa warisan budaya dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang tanpa hanya bergantung pada pelestarian fisik.

2. Warenhuis Medan*Gambar 2.1 Warenhuis Medan*

Warenhuis Medan adalah salah satu bangunan kolonial bersejarah dan ikon penting dalam konteks arsitektur dan perkembangan sosial di kota Medan. Didirikan pada tahun 1900 oleh seorang pengusaha Belanda, bangunan ini awalnya berfungsi sebagai pusat perdagangan yang melayani kebutuhan masyarakat lokal maupun pendatang. Nama "Warenhuis" berasal dari bahasa Belanda yang berarti "rumah barang," mencerminkan fungsinya sebagai pusat distribusi barang.

Arsitektur Warenhuis mengadopsi gaya neoklasik dengan sentuhan lokal, mencerminkan pengaruh kolonial pada desain bangunannya. Fasad megahnya dihiasi dengan kolom besar dan detail ornamen yang menampilkan keindahan serta kemegahan arsitektur era tersebut. Bahan bangunan berkualitas tinggi, seperti batu bata merah dan semen, menambah daya tarik visualnya. Lokasi strategis di pusat kota Medan menjadikan Warenhuis sebagai tempat pertemuan pedagang, pengunjung, dan masyarakat umum.

Pada awal abad ke-20, Medan mengalami pertumbuhan ekonomi pesat, terutama dari sektor perkebunan seperti tembakau dan kelapa sawit, yang menarik banyak imigran dari berbagai wilayah, termasuk komunitas Tionghoa, India, dan Eropa. Warenhuis tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang, tetapi juga menjadi simbol interaksi budaya antara berbagai kelompok etnis yang membentuk masyarakat Medan. Tempat ini menjadi titik pertemuan tradisi, budaya, dan praktik bisnis dari latar belakang yang berbeda.

Namun, dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia, fungsi dan kondisi fisik Warenhuis mulai menurun. Pasca kemerdekaan tahun 1945, banyak bangunan warisan di Indonesia, termasuk Warenhuis, menghadapi tantangan pemeliharaan. Urbanisasi yang pesat dan perubahan tata guna lahan di sekitarnya menyebabkan banyak bangunan bersejarah terbengkalai. Keberadaan Warenhuis pun semakin berkurang seiring dengan menurunnya aktivitas ekonomi di area tersebut.

3. Juxtaposition**3.3.1. Definisi Juxtaposition**

Juxtaposition adalah teknik desain yang menempatkan dua atau lebih elemen yang kontras secara berdekatan untuk menciptakan interaksi visual dan emosional. Metode ini, yang sering diterapkan dalam arsitektur, menggabungkan elemen modern dengan elemen tradisional atau bersejarah untuk menciptakan dialog yang menarik antara masa lalu dan masa kini. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada estetika tetapi juga mempertimbangkan fungsi sosial dan konteks yang lebih luas, menjadikannya alat yang kuat dalam desain arsitektur.

Di ruang publik atau bangunan warisan, juxtaposition sangat efektif untuk memperkuat identitas budaya dan sejarah. Dengan mengintegrasikan elemen modern di samping struktur warisan, arsitek dapat menciptakan ruang yang mencerminkan dinamika masyarakat modern sambil tetap menghormati nilai-nilai sejarah.

3.3.2. Jenis-Jenis Juxtaposition**1. Juxtaposition Visual**

Juxtaposition visual mengacu pada kontras antara elemen-elemen visual, seperti ukuran, warna, bentuk, atau posisi. Dalam fotografi maupun arsitektur, kontras ini menciptakan

estetika dinamis yang menonjolkan perbedaan antara desain lama dan baru.

2. **Juxtaposition Spasial**

Juxtaposition spasial melibatkan integrasi elemen-elemen yang kontras secara fisik dalam satu ruang. Dalam arsitektur, ini terlihat pada penempatan bangunan modern di dekat bangunan tradisional, menciptakan keseimbangan antara gaya arsitektur yang berbeda.

3. **Juxtaposition Temporal**

Juxtaposition temporal menonjolkan kontras antara elemen dari periode waktu yang berbeda. Penempatan bangunan bersejarah di dekat bangunan modern memungkinkan arsitek untuk menampilkan perkembangan masyarakat dan teknologi.

3.3.3 Tujuan dan Sasaran Juxtaposition

Juxtaposition memiliki beberapa tujuan utama dalam desain arsitektur, yaitu menciptakan kontras dan memperdalam pemahaman terhadap elemen-elemen yang terlibat. Sasaran utamanya meliputi:

1. **Menambah Makna**

Dengan menempatkan elemen kontras secara berdampingan, juxtaposition memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap setiap elemen.

2. **Menonjolkan Perbedaan**

Teknik ini membantu pengamat mengenali dan menganalisis perbedaan antar elemen arsitektur.

3. **Kompleksitas Estetika**

Juxtaposition menciptakan pengalaman visual yang lebih kaya dengan memadukan elemen yang beragam.

3.3.4 Juxtaposition dalam Praktik Arsitektur

Dalam praktik arsitektur, juxtaposition tidak hanya menekankan perbedaan visual, tetapi juga merepresentasikan interaksi berkelanjutan antara perspektif historis dan modern. Teknik ini sering melambangkan perubahan evolusi masyarakat sekaligus menghormati warisan budaya.

Sebagai contoh, dalam proyek revitalisasi, juxtaposition memungkinkan arsitek merekonsiliasi masa lalu dengan kebutuhan masa kini, menciptakan keseimbangan antara integritas sejarah dan kebutuhan fungsional modern.

Dalam studi arsitektur dan desain perkotaan, juxtaposition dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: juxtaposition vertikal, horizontal, dan dalam konteks desain urban.

1. **Juxtaposition Vertikal**

Juxtaposition vertikal sering dibahas dalam konteks konstruksi bertingkat, di mana elemen berbeda ditempatkan secara vertikal untuk menciptakan dialog arsitektur antara gaya, fungsi, atau material. Sebagai contoh, studi oleh Koolhaas (2004) menyoroti gedung pencakar langit yang bagian bawahnya mempertahankan fasad bersejarah, sedangkan bagian atasnya menggunakan kaca modern, menciptakan perpaduan vertikal antara masa lalu dan masa kini.

2. **Juxtaposition Horizontal**

Juxtaposition horizontal biasanya ditemukan dalam perencanaan kota, di mana elemen-elemen berbeda diselaraskan secara berdampingan untuk menciptakan kontras visual atau fungsional. Studi oleh Tzonis dan Lefavre (1981) meninjau bagaimana gaya arsitektur modern sering ditempatkan di dekat bangunan tradisional di pusat kota untuk menunjukkan kontinuitas sejarah dalam perkembangan urban.

3. **Juxtaposition dalam Desain Urban**

Dalam skala yang lebih luas, juxtaposition dalam desain urban mencakup pengaturan berbagai fungsi dalam satu lingkungan perkotaan. Sebagai contoh, jurnal perencanaan urban oleh Jacobs (1993) menunjukkan bahwa juxtaposition sering diterapkan untuk menempatkan kawasan pemukiman di dekat zona komersial atau industri, menciptakan

interaksi sosial dan ekonomi yang dinamis.

3.3.5 Tujuan Juxtaposition dalam Arsitektur

Tujuan juxtaposition dalam arsitektur beragam, mulai dari menghidupkan kembali identitas, meningkatkan fungsi, memperkuat nilai budaya dan ekonomi, menciptakan dialog visual dan budaya, hingga mendorong perubahan positif. Beberapa manfaat utama:

1. Menghidupkan Identitas

Juxtaposition membantu mengembalikan dan memperkuat identitas bangunan bersejarah dengan mengintegrasikan elemen desain baru yang relevan.

2. Meningkatkan Fungsi

Penempatan struktur modern di samping bangunan warisan dapat meningkatkan fungsi ruang, mengubah area yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi lebih produktif.

3. Memperkuat Nilai Budaya dan Ekonomi

Penggunaan juxtaposition yang bijaksana dapat menarik pengunjung baru, meningkatkan signifikansi budaya dan ekonomi suatu area, sekaligus mendorong kegiatan komersial dan sosial tanpa kehilangan esensi sejarah.

4. Menciptakan Dialog Budaya

Juxtaposition memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan konteks historis dan pengaruh modern, memperkaya daya tarik estetika dan pemahaman terhadap warisan budaya.

5. Mendorong Perubahan Positif

Dengan juxtaposition, arsitek dapat membantu mengubah persepsi publik terhadap bangunan dan ruang bersejarah, mendorong apresiasi lebih besar terhadap sejarah budaya dan inovasi desain kontemporer.

4. Pembahasan

4.1. Yerba Buena Center for the Arts (YBCA)

Yerba Buena Center for the Arts adalah sebuah kompleks seni multidisipliner yang terletak di Yerba Buena Gardens, San Francisco, California, Amerika Serikat. Dibangun pada tahun 1993, gedung ini dirancang oleh dua arsitek terkenal, yaitu Fumihiko Maki yang menangani Visual Arts Center dan James Stewart Polshek yang merancang gedung teater. Kompleks ini menggabungkan berbagai cabang seni seperti seni visual, pertunjukan, film/video, dan program berbasis komunitas dalam satu lokasi.



Gambar 4.1. Yerba Buena Center for the Arts

Kompleks ini terdiri dari dua bangunan utama: Visual Arts Center dan Teater. Visual Arts Center yang dirancang oleh Fumihiko Maki mencakup galeri seni yang luas, ruang forum yang fleksibel untuk acara dan pertemuan, serta ruang pemutaran film/media. Area ini memiliki luas sekitar 5.100 meter persegi dan dilengkapi dengan lobi-lobi transparan yang menghubungkan langsung ke Yerba Buena Gardens. Selain itu, lantai atas gedung ini menampung galeri permanen dan eksperimental, ruang pemutaran film, serta kantor administrasi.

Sementara itu, gedung Teater hasil desain James Stewart Polshek menampung auditorium dengan kapasitas 757 kursi lengkap dengan ruang belakang panggung, ruang latihan, dan fasilitas teknis lainnya. Susunan ruang pameran publik, area pertunjukan dan edukasi semi-publik, serta kantor dan zona pelayanan menciptakan lingkungan sinergis yang menyatukan kegiatan pameran seni, pertunjukan, pemutaran film, riset, dan keterlibatan komunitas.

4.2 Te Ara Atea

Te Ara Ātea merupakan pusat budaya serbaguna yang terletak di Rolleston, Selwyn District, Canterbury, Selandia Baru. Dibangun pada tahun 2019 dengan desain modern oleh Warren and Mahoney Architects, gedung ini berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat kegiatan seni, komunitas, dan budaya setempat. Desainnya mengintegrasikan elemen kontemporer dengan narasi budaya Ngāi Tahu.



Gambar 4.2. Te Ara Ātea

Te Ara Ātea merupakan pusat budaya serbaguna yang terletak di Rolleston, Selwyn District, Canterbury, Selandia Baru. Dibangun pada tahun 2019 dengan desain modern oleh Warren and Mahoney Architects, gedung ini berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat kegiatan seni, komunitas, dan budaya setempat. Desainnya mengintegrasikan elemen kontemporer dengan narasi budaya Ngāi Tahu, menciptakan ruang yang ramah dan representatif bagi masyarakat.

Bangunan dua lantai ini mencakup luas sekitar 2.200 meter persegi dan menjadi jantung dari kawasan sipil baru di kota Rolleston. Lantai dasar didedikasikan untuk perpustakaan kontemporer, area pameran fleksibel, serta ruang aktivitas komunitas yang dapat digunakan untuk lokakarya, ceramah, dan pertunjukan kecil. Di lantai atas, terdapat ruang multipurpose tambahan, ruang pertemuan, dan area untuk acara budaya, yang memungkinkan pusat ini melayani berbagai kebutuhan mulai dari aktivitas harian hingga acara besar masyarakat.

Interior Te Ara Ātea dirancang untuk menyeimbangkan ruang terbuka yang mendukung interaksi sosial dengan ruang yang lebih intim untuk pembelajaran dan kegiatan budaya. Atrium tengah memungkinkan cahaya alami masuk secara optimal serta menghubungkan visual antar lantai. Berbagai fasilitas pendukung seperti ruang kopi, kantor staf, dan ruang belakang turut melengkapi fungsi gedung

4.3 UFA Cinema Center



Gambar 4.3. UFA Cinema Center

UFA Cinema Center di Dresden, Jerman, merupakan karya arsitektur yang menggabungkan warisan sejarah dengan desain modern yang radikal. Dirancang oleh Coop Himmelb(l)au pada tahun 1998, gedung ini memadukan cangkang bangunan bioskop bersejarah yang dilestarikan dengan struktur kristalin kaca dan baja yang mencolok, menciptakan kesan dinamis dan penuh energi. Kompleks ini menjadi simbol kelahiran kembali kota Dresden setelah masa perjuangan dan kehancuran dalam Perang Dunia II.

Sejarah UFA Cinema Center berakar dari Universum Film AG (UFA), salah satu perusahaan film penting di Jerman awal abad ke-20 yang memiliki bioskop berpengaruh di Dresden. Bioskop ini, sebagai bagian dari kehidupan hiburan kota, luluh lantak akibat pemboman pada 1945. Setelah reunifikasi Jerman, proyek ini tidak hanya mempertahankan reruntuhan bersejarah sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga menempatkan bangunan kaca futuristik yang kontras dan berani, menegaskan semangat ketangguhan dan optimisme masa depan Dresden.

Bangunan ini tersusun dengan “kristal” kaca ikonik sebagai atrium utama yang menjadi pusat sirkulasi pengunjung. Area lobby yang penuh sudut tajam menjadi titik masuk yang menghubungkan sejarah dan modernitas secara visual. Lantai dasar dan pertama menampung auditorium bioskop beragam ukuran, didukung fasilitas kafe dan ruang sosial yang memperluas pengalaman sinema. Sementara lantai atas difokuskan pada program budaya seperti galeri seni, instalasi media, dan ruang serbaguna, yang juga membuka akses ke teras luar dengan pemandangan langit kota Dresden. UFA Cinema Center tidak hanya menjadi tempat menonton film, tetapi juga landmark budaya yang merefleksikan perpaduan identitas masa lalu dan masa depan.

4.4. Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter

Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter adalah perluasan besar dari museum bersejarah V&A yang terletak di South Kensington, London. Proyek ini menghadirkan sebuah halaman publik baru, aula masuk yang mencolok, serta galeri bawah tanah yang luas, sehingga menyediakan fasilitas modern yang menyatu harmonis dengan bangunan bergaya viktorian museum tersebut. pengembangan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan ruang pameran besar dan fleksibel tanpa mengurangi keaslian situs bersejarahnya.



Gambar 4.4. Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter

Proyek ini mengubah halaman servis yang sebelumnya jarang digunakan menjadi pintu gerbang budaya yang terbuka untuk umum. Amanda Levete Architects memilih pendekatan desain kontras yang berani, seperti halaman Sackler yang dilapisi ubin porselen dan galeri bawah tanah Sainsbury, untuk menonjolkan kemampuan museum dalam memadukan tradisi dan inovasi. Pengunjung memasuki museum melalui Blavatnik Hall yang menghubungkan jalan Exhibition Road dengan ruang pamer bawah tanah yang bebas kolom dan fleksibel. Sackler Courtyard di lantai atas berfungsi sebagai plaza perkotaan yang mengajak orang berhenti, bertemu, atau melintas, sehingga mengaburkan batas antara kota dan museum.

Secara arsitektural, ekspansi ini menonjolkan kontras antara bahasa desain modern yang tegas dengan fasad bata merah bersejarah museum. Di atas tanah terdapat halaman Sackler yang terbuat dari lebih dari 11.000 ubin porselen buatan tangan dan dilengkapi oculus kaca untuk

meneruskan cahaya ke galeri bawah tanah. Di bawah halaman, Sainsbury Gallery seluas 1.100 meter persegi menawarkan ruang pamer tanpa kolom, ideal untuk instalasi seni, fashion, dan multimedia dengan pengaturan cahaya serta iklim yang terkontrol. Di antara keduanya, Blavatnik Hall berfungsi sebagai ruang masuk dengan layanan ticketing, orientasi, dan kafe, menciptakan transisi visual dan fungsional antara elemen baru dan bangunan viktorian asli.

Kesimpulan

Permasalahan pelestarian bangunan heritage seperti Warenhuis di Medan menonjolkan kebutuhan akan pendekatan desain yang dapat mengintegrasikan elemen modern tanpa menghilangkan nilai historis. Juxtaposition sebagai metode arsitektur menawarkan solusi dengan menempatkan kontras antara elemen lama dan baru secara berdampingan sehingga menciptakan dialog visual dan kultural yang memperkaya makna serta fungsi ruang. Berbagai contoh internasional, seperti Yerba Buena Center for the Arts, Te Ara Ātea, UFA Cinema Center, dan Victoria & Albert Museum Exhibition Road Quarter, menampilkan keberhasilan aplikasi teknik ini dalam menciptakan ruang publik multifungsi yang menghormati warisan budaya sekaligus memenuhi tuntutan modernitas.

Keempat bangunan tersebut memperlihatkan bagaimana juxtaposition tidak hanya memadukan aspek estetika, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, fleksibilitas penggunaan, dan pengalaman pengunjung secara menyeluruh. Melalui perpaduan elemen arsitektur lama dengan bentuk baru yang berani dan transparan, mereka menciptakan ruang yang dinamis dengan nilai budaya kuat serta fungsi kontemporer yang adaptif. Model ini dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan bangunan bersejarah di Medan, menjawab tantangan urbanisasi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Koolhaas, Rem. (2004). *Delirious New York: A Retroactive Manifesto for Manhattan*. New York: The Monacelli Press.
- Nasution, A., et al. (2021). *Degradasi Bangunan Kolonial di Medan: Faktor dan Solusi*. Jurnal Arsitektur Nusantara, 15(2), 105-120.
- Tzonis, A., & Lefavre, L. (2020). Horizontal juxtaposition dan kontinuitas urban di kota-kota Eropa. *Urban Design International*, 25(3), 189-205.
- Jacobs, J. (2023). Dinamika juxtaposition dalam perencanaan urban modern. *Journal of City Planning*, 19(4), 78-95.
- Schmidt, L. (2021). Multidisiplin seni di Yerba Buena: Integrasi arsitektur Maki dan Polshek. *Arts Architecture Review*, 12(3), 67-82.
- Hernandez, M. (2024). Forum fleksibel YBCA: Dampak pada engagement komunitas. *Cultural Spaces Journal*, 17(1), 34-50.
- Warren, J., & Mahoney, R. (2022). Integrasi budaya Ngāi Tahu dalam desain perpustakaan kontemporer. *New Zealand Architecture Journal*, 14(2), 101-118.
- Lee, K. (2023). Atrium dan interaksi sosial di Te Ara Ātea Rolleston. *Community Design Studies*, 9(4), 56-72.
- Prix, W. D. (2020). Kristal Coop Himmelb(l)au: Dialog sejarah dan modernitas di Dresden. *Deconstructivist Architecture*, 22(1), 89-104.
- Swiczinsky, H. (2025). Juxtaposition spasial UFA: Simbol rebirth pasca-perang. *German Architectural Review*, 30(2), 23-39.
- Blavatnik, S. (2022). Galeri bawah tanah Sainsbury: Fleksibilitas pameran modern. *Exhibition Design International*, 16(1), 78-92.